

# Konstruksi Legitimasi Kebijakan Pada Berita Pertemuan Presiden Prabowo dengan Wakil Ketua DPR RI: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough

Amalia Firdausiana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar, Indonesia  
E-mail: [Amalia.firdaus2004@gmail.com](mailto:Amalia.firdaus2004@gmail.com)

---

## Article Info

### Article history:

Received March 25, 2026  
Revised April 12, 2026  
Accepted April 14, 2026

### Keywords:

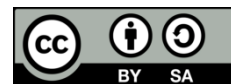
Critical Discourse Analysis,  
Policy Legitimacy, Online  
Media.

---

## ABSTRACT

The objective of this study is to analyze the construction of policy legitimacy in news texts covering the meeting between President Prabowo Subianto and the Deputy Speaker of the Indonesian House of Representatives using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis approach. The method employed in this study is a descriptive qualitative method, with data sources consisting of online news texts titled "President Prabowo Discusses Several Strategic Programs with the Deputy Speaker of the House of Representatives at the Merdeka Palace." Data collection in this study was conducted through documentation, and data analysis was carried out across three dimensions: text analysis, discourse practices, and social practices. The results of this study's analysis indicate that policy legitimacy is constructed through symbols that represent state authority. Additionally, discourse practices reveal the role of institutions in producing and disseminating information that tends to support government policies. The findings from the social practice dimension of this study show that legitimacy is reinforced through the construction of harmonious relationships between the executive and legislative branches. Based on the results of the analysis, these news texts are not neutral but serve as a means to build and strengthen the legitimacy of government policies through the use of specific language and discourse.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



---

## Article Info

### Article history:

Received March 25, 2026  
Revised April 12, 2026  
Accepted April 14, 2026

### Kata kunci:

Analisis Wacana Kritis,  
Legitimasi Kebijakan, Media  
Daring.

---

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis konstruksi legitimasi kebijakan dalam teks berita pada pertemuan Presiden Prabowo Subianto dengan Wakil Ketua DPR RI dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa teks berita daring yang berjudul "Presiden Prabowo Bahas Sejumlah Program Strategis Bersama Wakil Ketua DPR RI di Istana Merdeka". Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui dokumentasi dan analisis data dilakukan melalui tiga dimensi, yaitu analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Hasil dari analisis penelitian ini menunjukkan legitimasi kebijakan dibangun melalui simbol yang dapat mempresentasikan otoritas negara. Selain itu, praktik wacana dapat menunjukkan adanya peran institusi dalam memproduksi serta dapat menyebarkan informasi yang cenderung mendukung kebijakan pemerintah. Hasil dari dimensi praktik sosial pada penelitian ini menunjukkan, bahwa legitimasi diperkuat melalui konstruksi hubungan harmonis antara eksekutif dan legislatif. Berdasarkan dari hasil analisis, teks berita initalah bersifat netral, melainkan menjadi



sarana dalam membangun serta memperkuat legitimasi kebijakan pemerintah melalui penggunaan bahasa serta wacana tertentu.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

**Corresponding Author:**

Amalia Firdausiana

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tidar, Indonesia

E-mail: [Amalia.firdaus2004@gmail.com](mailto:Amalia.firdaus2004@gmail.com)

---

**PENDAHULUAN**

Pada era digital perkembangan menghadirkan transformasi yang signifikan dalam pola komunikasi serta penyebaran informasi di masyarakat. Media massa, khususnya media daring, tidak hanya berperan sebagai sarana dalam menyampaikan informasi, namun memiliki fungsi yang strategis dalam membentuk opini publik serta berpengaruh terhadap legitimasi kebijakan pemerintah. Media daring mampu mengonstruksi realitas sosial melalui pilihan bahasa, sudut pandang, serta cara penyajian informasi (Lestari, 2022).

Pemberitaan berkenaan dengan aktivitas pejabat tinggi negara sering kali dijadikan sebagai sarana dalam mempertegas otoritas dan menunjang agenda kebijakan pemerintah. Salah satu contohnya adalah pemberitaan pertemuan Prabowo Subianto dengan Wakil Ketua DPR RI, Sufmi Dasco Ahmad, pada 17 November 2025 yang berjudul *“Presiden Prabowo Bahas Sejumlah Program Strategis Bersama Wakil Ketua DPR RI di Istana Merdeka”*. Pemberitaan tersebut mengemukakan fakta dan menampilkan isu melalui penekanan pada program-program strategis yang mengandung potensi dalam memperkuat legitimasi kebijakan pemerintah.

Media tidak dapat dipandang sebagai entitas yang sepenuhnya netral. Media sering kali berada dalam relasi kekuasaan yang memfasilitasi adanya dominasi kelompok tertentu dalam membentuk representasi realitas (Eriyanto dalam Anjayani dkk., 2023). Pada analisis wacana kritis dalam suatu media berkaitan dengan cara membangun fakta yang ada pada lapangan melalui analisis dalam praktik sosial yang berkembang di masyarakat (Samsuri dkk., 2022). Media juga memiliki peran besar dalam menghasilkan opini masyarakat berhubungan dengan internasionalisasi bahasa Indonesia sebagai suatu keberhasilan nasional (Sari dkk., 2025). Dengan demikian, teks berita tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, namun sebagai sarana konstruksi makna yang memengaruhi persepsi dan sikap masyarakat.

Analisis Wacana Kritis (AWK) menjadi pendekatan yang relevan untuk digunakan. Menurut Siahaan dkk. (2025), AWK merupakan pendekatan yang menganalisis hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam konteks sosial budaya. Model AWK yang dikembangkan oleh Norman Fairclough menekankan tiga dimensi utama, yaitu analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Berdasarkan ketiga dimensi tersebut, penelitian dapat mengungkap bagaimana bahasa dalam teks media digunakan dalam membangun makna dan mereproduksi relasi kekuasaan.

Melalui uraian tersebut, pemberitaan berhubungan dengan pertemuan Presiden dan Wakil Ketua DPR RI dapat dipahami sebagai bagian dari praktik wacana yang memiliki potensi mengonstruksi legitimasi kebijakan pemerintah. Penelitian ini penting, karena mengingat Indonesia tidak jarang menghadapi tantangan dalam membangun legitimasi publik terhadap kebijakan yang diambil. Maka dari itu, penelitian bertujuan untuk menganalisis konstruksi legitimasi kebijakan dalam teks berita melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough yang mencakup dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial.



Banyaknya penelitian yang telah dilakukan terhadap Analisis Wacana Kritis (AWK) dengan model Norman Fairclough terutama dalam mengkaji teks media yang sarat kepentingan ideologis dan kekuasaan. Salahsatu penelitian yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anjayani dan Hudiyono (2023). Penelitian ini menganalisis tentang pemberitaan yang berjudul “Kuda – Kuda Prabowo hadapi Anies di Pilpres 2024” yang dimuat pada rubrik politik Koran Kaltim. Selain itu ada juga penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2022), penelitian ini mengkaji hubungan media dan selebriti pada media televisi dengan menggunakan pendekatan AWK Norman Fairclough. Penelitian ini berfokus pada media televisi dapat membangun representasi selebriti melalui bahasa dan struktur wacana yang digunakan. Penelitian terbaru dilakukan oleh Siahaan dkk., (2025), menganalisis penggunaan tagar #KaburAjaDulu pada pemberitaan media daring dalam Kompas.com dan Detik.com. Penelitian ini menggunakan AWK Norman Fairclough dalam upaya melihat fenomena sosial yang direpresentasikan pada berita online. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua media memiliki perbedaan dalam pengemasan isu. Perbedaan ini dapat menunjukkan adanya ideologi serta kepentingan media yang dapat mempengaruhi realitas sosial. Berdasarkan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa AWK Norman Fairclough dapat digunakan untuk mengungkapkan makna, ideologi, serta hubungan kekuasaan yang ada pada teks media baik cetak, televisi, maupun media daring.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Fokus penelitian ini, yaitu analisis makna, wacana, dan konteks sosial yang terkandung dalam teks berita, khususnya dalam meneliti konstruksi legitimasi kebijakan pemerintah. Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Pendekatan ini digunakan dalam mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam teks media, dengan demikian dapat diketahui bagaimana wacana diterapkan dalam mengembangkan legitimasi kebijakan.

Penelitian ini memiliki sumber data yang berupa data kualitatif berasal dari teks berita daring berjudul “*Presiden Prabowo Bahas Sejumlah Program Strategis Bersama Wakil Ketua DPR RI di Istana Merdeka*”. Data ini sangat signifikan dengan fokus penelitian, yaitu konstruksi legitimasi kebijakan dalam media. Teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa dokumentasi, yaitu dengan cara mengakses, membaca, dan mengarsipkan teks berita yang menjadi objek penelitian. Proses pengumpulan data juga dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah, yaitu: (1) mengakses berita dari media daring, (2) membaca teks secara berulang untuk memahami isi secara mendalam, (3) mencatat kata, frasa, serta struktur kalimat yang mengandung unsur legitimasi kebijakan, dan (4) mengidentifikasi konteks sosial dan institusional yang melatarbelakangi teks tersebut.

Pada penelitian ini, teknik analisis data menggunakan model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang meliputi tiga tahapan. Pertama, analisis teks, yaitu mengkaji aspek linguistik seperti kosakata, struktur kalimat, modalitas, dan pilihan diksi yang digunakan dalam teks. Kedua, analisis praktik wacana, yaitu menganalisis proses produksi dan konsumsi teks serta bagaimana ideologi media berperan dalam pembentukan makna. Ketiga, analisis praktik sosial, yaitu mengkorelasikan teks dengan konteks sosial yang lebih luas, seperti dinamika politik, relasi kekuasaan antara eksekutif dan legislatif, serta agenda kebijakan pemerintah. Peneliti berupaya untuk mengungkap bagaimana bahasa dalam teks berita digunakan dalam mengonstruksi legitimasi kebijakan pemerintah secara sistematis dan kritis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough, konstruksi legitimasi kebijakan dalam teks berita dapat diidentifikasi melalui tiga dimensi, yaitu analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial.



## 1. Analisis Teks

Pada dimensi analisis teks, fokus kajian diarahkan pada aspek linguistik seperti kosakata, struktur kalimat, dan pilihan diksi yang digunakan dalam berita. Hasil analisis menunjukkan bahwa teks berita menggunakan kosakata yang bersifat positif, seperti kata “*strategis*” yang menekankan pentingnya program yang dibahas.

Seskab Teddy menjelaskan bahwa pertemuan tersebut dimaksudkan untuk memperkuat koordinasi antarlembaga. Selain itu, Presiden Prabowo dan Wakil Ketua DPR turut membahas sejumlah program **strategis** pemerintah yang tengah berjalan dan akan segera diakselerasi dalam waktu dekat.

Pemilihan kata ini secara tidak langsung membangun kesan bahwa kebijakan tersebut memiliki nilai urgensi dan relevansi yang tinggi.

Selain itu, struktur kalimat yang digunakan cenderung bersifat deskriptif dan afirmatif. Seperti kata “menekankan”, hal ini dapat memiliki kesan menegaskan kembali bahwa kebenaran dan urgensinya tanpa adanya ruang dalam keraguan

Dalam pembahasan mengenai hilirisasi, Presiden Prabowo **menekankan** perlunya percepatan di seluruh sektor, mulai dari hulu hingga hilir. Program hilirisasi tidak hanya menjadi penggerak utama industrialisasi nasional, tetapi juga membuka kesempatan bagi pemerintah daerah untuk mengambil peran lebih besar dalam menciptakan nilai tambah.

Kalimat dalam berita ini disusun untuk memperkuat keyakinan pembaca terhadap kebenaran informasi yang disampaikan, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi perspektif alternatif. Pada berita ini juga terdapat penggunaan kata yang merujuk pada simbol.

“Usai menghadiri peluncuran program digitalisasi pembelajaran di SMPN 4 Bekasi, Presiden Prabowo Subianto dan Wakil Ketua DPR RI Prof. Sufmi Dasco Ahmad menggelar pertemuan **di Istana Merdeka**,” tulis Seskab Teddy.

Penggunaan simbol seperti “*Istana Merdeka*” juga tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk lokasi, tetapi sekaligus merepresentasikan otoritas negara yang memperkuat legitimasi kebijakan. Dengan demikian, pada level teks, konstruksi legitimasi kebijakan dibangun melalui penggunaan bahasa yang cenderung positif, persuasif, dan mendukung citra pemerintah.

## 2. Praktik Wacana

Pada dimensi praktik wacana, analisis difokuskan pada proses produksi dan konsumsi teks. Dari sisi produksi, teks berita tersebut diproduksi oleh institusi resmi pemerintah, sehingga memiliki kecenderungan untuk mendukung dan mempromosikan agenda kebijakan yang sedang dijalankan. Hal ini menunjukkan bahwa teks tidak sepenuhnya netral, melainkan dipengaruhi oleh kepentingan institusional.

Sementara itu, dari sisi konsumsi, teks berita disebarluaskan melalui media daring dan media sosial yang memungkinkan akses luas bagi masyarakat. Dalam proses ini, pembaca cenderung menerima informasi sebagai fakta tanpa melakukan analisis kritis. Kondisi tersebut memperkuat efek legitimasi karena wacana yang dibangun media diterima secara luas dan berulang.

Dengan demikian, praktik wacana menunjukkan adanya hubungan yang saling mendukung antara produksi teks oleh institusi dan konsumsi oleh publik dalam memperkuat legitimasi kebijakan.

## 3. Praktik Sosial

Pada dimensi praktik sosial, analisis diarahkan pada konteks sosial dan politik yang melatarbelakangi teks. Pemberitaan mengenai pertemuan Presiden dengan Wakil Ketua DPR RI mencerminkan dinamika hubungan antara eksekutif dan legislatif dalam sistem politik Indonesia.



Narasi yang dibangun dalam teks menunjukkan adanya kerja sama yang harmonis dalam membahas program-program strategis nasional. Hal ini memperkuat citra pemerintah sebagai pihak yang solid dan memiliki arah kebijakan yang jelas. Namun, dari perspektif kritis, wacana tersebut juga berpotensi menyamarkan adanya konflik kepentingan, perbedaan politik, atau isu lain yang tidak ditampilkan dalam teks.

Dengan demikian, pada level praktik sosial, konstruksi legitimasi kebijakan tidak hanya dibentuk oleh bahasa, tetapi juga oleh konteks kekuasaan dan ideologi yang melingkupinya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough, dapat disimpulkan bahwa teks berita mengenai pertemuan Presiden dengan Wakil Ketua DPR RI mengandung konstruksi legitimasi kebijakan pemerintah yang dibangun melalui tiga dimensi utama.

Pada dimensi analisis teks, legitimasi dibentuk melalui penggunaan kosakata yang bernuansa positif, struktur kalimat yang afirmatif, serta simbol-simbol yang merepresentasikan otoritas negara. Pada dimensi praktik wacana, legitimasi diperkuat melalui proses produksi teks oleh institusi resmi pemerintah serta konsumsi teks oleh masyarakat yang cenderung menerima informasi tanpa analisis kritis. Sementara itu, pada dimensi praktik sosial, legitimasi kebijakan dipengaruhi oleh konteks politik yang menunjukkan relasi harmonis antara eksekutif dan legislatif, meskipun berpotensi menyamarkan adanya kepentingan ideologis tertentu.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa teks berita tidak bersifat netral, melainkan menjadi sarana dalam membangun dan memperkuat legitimasi kebijakan pemerintah melalui konstruksi bahasa dan wacana yang digunakan.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan. Pertama, bagi masyarakat, diharapkan untuk lebih kritis dalam memahami dan menafsirkan informasi yang disajikan oleh media, khususnya media daring, agar tidak mudah terpengaruh oleh konstruksi wacana yang bersifat persuasif.

Kedua, bagi media, diharapkan dapat menjaga objektivitas dan independensi dalam pemberitaan, sehingga informasi yang disampaikan tidak hanya merepresentasikan kepentingan tertentu, tetapi juga memberikan ruang bagi perspektif yang beragam.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menggunakan objek kajian yang lebih luas atau melakukan perbandingan antar media, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai konstruksi legitimasi kebijakan dalam berbagai konteks pemberitaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anjayani, D., & Hudiyono, Y. (2023). Analisis wacana kritis model Norman Fairclough “Kuda-kuda Prabowo hadapi Anies di Pilpres 2024.” dalam rubrik politik Koran Kaltim edisi Kamis, 09 Maret 2023. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(8), 1069-1078.
- Lestari, Y. (2022). Media dan Selebriti di Media Televisi: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Edu society: jurnal pendidikan, ilmu sosial dan pengabdian kepada masyarakat*, 2(2), 604-612.
- Samsuri, A., Mulawarman, W. G., & Hudiyono, Y. (2022). Ideologi penggunaan istilah-istilah COVID-19 di berita online: Analisis wacana kritis model Norman



Fairclough. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 603-618.

Sari, W. P., Setyonegoro, A., & Priyanto, P. (2025). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Pemberitaan Internasionalisasi Bahasa Indonesia Di Media Antaraneews. Com. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 3(1), 1-14.

Siahaan, E. M., Sinulingga, S. Y., Damanik, B. A., & Ritonga, M. U. (2025). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Tagar# Kaburajadulu Dalam Berita Media Daring Kompas.com dan Detik.com. *Inovasi Pendidikan Nusantara*, 6(2).

Sumber Data Utama : <https://share.google/G9LW4poNG99tvh2MC>